

LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR

Firyal Yasmin RF¹

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: 2220040058@student.uinsgd.ac.id

Abstract:

The curriculum, as a system consisting of four main components, namely objectives, content, learning activities (teaching process), and evaluation (evaluation component), is an integral part of the education system. Psychology plays a crucial role in the development of school curricula, as it considers psychological aspects in the learning process. This study focuses on the psychological foundation of the Islamic Education curriculum (PAI). The research method used is literature review, which involves collecting data from various sources such as journals, books, and conference proceedings focusing on psychology and education. The development of the PAI curriculum should be responsive to students' development, including the achievement of competencies and the implementation of effective teaching methods. The PAI curriculum should be designed by considering students' psychological needs to provide an effective learning experience. This involves a deep understanding of how students learn and how they engage with learning materials. By considering psychological foundations, the curriculum can be designed to facilitate more effective and relevant learning for students. Additionally, the role of the social environment, family support, and individual motivation are also important factors to be considered in the development of the PAI curriculum to create a conducive learning environment for students.

Keywords: Character Education, Islamic Education Curriculum (PAI Curriculum), Islamic Education Subject, Psychology.

Abstrak:

Kurikulum, sebagai suatu sistem yang terdiri dari empat komponen utama, yakni tujuan, isi (materi/konten), kegiatan pembelajaran (proses pembelajaran), dan evaluasi (komponen evaluasi), merupakan bagian integral dari dunia pendidikan. Psikologi memiliki peran yang krusial dalam pengembangan kurikulum sekolah, karena mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini fokus pada landasan psikologis dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan hasil konferensi yang berfokus pada psikologi dan pendidikan. Penyusunan kurikulum PAI haruslah responsif terhadap perkembangan siswa, termasuk pencapaian kompetensi dan penerapan metode pembelajaran yang efektif. Kurikulum PAI haruslah dirancang dengan memperhatikan kebutuhan psikologis siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana mereka menghadapi materi pelajaran. Dengan mempertimbangkan landasan psikologis, kurikulum dapat dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Selain itu, peran lingkungan sosial, dukungan keluarga, dan motivasi individu juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum PAI agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Kata Kunci: Budi Pekerti, Kurikulum PAI, Mata Pelajaran PAI, Psikologi.

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum PAI haruslah mampu mencakup berbagai aspek yang relevan dengan perkembangan peserta didik, termasuk pencapaian kompetensi dan pengembangan metode pembelajaran yang efektif. Dalam konteks ini, landasan psikologis memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika pembelajaran. Kemajuan ini mencakup berbagai inovasi dalam metode-metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Dewi, 2018). Penelitian terkait pembelajaran terus berkembang seiring dengan perubahan ini, mencakup pemahaman terhadap beragam gaya belajar dan preferensi siswa (Agung, 2017). Hal ini penting karena pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berpengetahuan, memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang baik (Qolbi & Hamami, 2021).

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Dasar (SD), landasan psikologis memainkan peran yang sangat penting. Pengembangan kurikulum haruslah didasarkan pada pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik dan cara mereka belajar, yang merupakan aspek-aspek psikologis yang krusial. Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan pengaruh dari faktor-faktor luar program pendidikan atau lingkungan sekitar (Bahri, 2017). Kurikulum diharapkan dapat menjadi alat untuk menggali dan memaksimalkan potensi peserta didik menjadi kemampuan nyata, termasuk dalam membentuk keterampilan baru yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama (Aan Whiti Estari, 2020).

Dalam konteks penerapannya, kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, isi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi (Subhi, 2016). Untuk menjalankan fungsi dan perkembangannya dengan baik, kurikulum harus diperkuat oleh landasan filosofis, sosial budaya, landasan pribadi (siswa), dan teori-teori belajar (Mubarok et al., 2021). Oleh karena itu, dunia pendidikan membutuhkan landasan pendidikan yang kokoh, terutama dalam pengembangan kurikulum sekolah, yang memperhatikan tingkat perkembangan psikologis siswa (Hasan et al., 2021).

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Dasar (SD), landasan psikologis memainkan peran krusial. Pengembangan program harus

memperhatikan tingkat perkembangan psikologis siswa, sehingga isi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan siswa (Ahmad Nur Kholik, 2019). Dengan demikian, landasan psikologis menjadi fokus utama dalam upaya membangun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga aspek non-akademis, seperti karakter dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan kesiapan menghadapi perkembangan dunia sekitar (Aan Whiti Estari, 2020). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang dengan mempertimbangkan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut, sambil tetap mengakomodasi perkembangan psikologis siswa. Dengan demikian, landasan psikologis tidak hanya menjadi dasar teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam merancang kurikulum PAI yang relevan dan efektif untuk peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Selain itu, dengan adanya landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI di tingkat Sekolah Dasar, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Sulaiman et al., 2018). Setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Dengan memahami karakteristik psikologis mereka, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Landasan psikologis juga dapat menjadi panduan dalam pengembangan metode evaluasi yang lebih holistik. Evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian peserta didik dalam pembelajaran PAI (Manizar, 2018). Dengan memperhatikan aspek psikologis dalam evaluasi, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih efektif dan memotivasi siswa untuk terus berkembang secara menyeluruh.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD), pemahaman mendalam tentang landasan psikologis juga dapat membantu dalam menangani tantangan-tantangan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam menghadapi perbedaan tingkat kematangan dan kecepatan perkembangan antar siswa, pemahaman tentang psikologi perkembangan anak dapat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa secara efektif. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa meninggalkan siapapun di belakang.

Dengan demikian, landasan psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pemahaman mendalam tentang psikologi anak dapat membantu dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif, responsif, dan inklusif, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini membahas mengenai landasan psikologis dalam mengembangkan kurikulum untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan yang digunakan adalah Studi Literatur, sehingga dalam penelitian ini akan menjadi langkah awal yang penting untuk memahami dasar-dasar teoritis yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD). Studi literatur akan mencakup penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait kurikulum dan pembelajaran PAI (Gunawan, 2013). Penelitian ini akan memfokuskan pada teori-teori psikologi perkembangan anak, teori-teori pembelajaran, prinsip-prinsip kurikulum, serta literatur terkait lainnya yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana landasan psikologis dapat memengaruhi pengembangan kurikulum PAI di tingkat Sekolah Dasar.

Dengan melakukan analisis terhadap literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pandangan-pandangan yang berbeda terkait peran landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI, serta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan teori yang menjadi dasar pengembangan kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Landasan Psikologis Kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) memiliki tujuan yang mulia untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan berdasarkan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk individu muslim yang utuh dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. PAI dan Budi Pekerti juga bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam tindakan sehari-hari.

Dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD), penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk filosofi, psikologi, ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), serta nilai-nilai budaya. Aspek psikologis

menjadi krusial karena berkaitan dengan kemajuan, kesiapan mental, dan fisik siswa dalam menghadapi materi pembelajaran. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan struktur dasar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan selalu berhubungan dengan perilaku manusia. Di setiap fase pendidikan, terjadi interaksi dinamis antara peserta didik dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Misi utama pendidikan adalah memfasilitasi perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, meliputi kematangan fisik, mental, emosional, moral, intelektual, serta sosial. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD), perlu memperhatikan perbedaan tahapan perkembangan pada setiap jenjang pendidikan.

Pemberian materi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kepada siswa Sekolah Dasar (SD) tidak sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Hal ini karena anak Sekolah Dasar (SD) belum memiliki kapasitas untuk mengakomodasi materi SMP. Oleh karena itu, kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) perlu disusun dengan mempertimbangkan landasan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Di era abad ke-21, pembelajaran diharapkan dapat terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) harus selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan terkini. Perlu adanya penyesuaian agar kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum ini, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjaga keutuhan serta keberagaman masyarakat.

Selain itu, aspek psikologis juga sangat penting dalam mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD). Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa setiap tahap perkembangan anak memiliki karakteristik tersendiri yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum. Misalnya, pada anak usia Sekolah Dasar (SD), mereka cenderung lebih menerima pembelajaran yang bersifat konkret dan bermain. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik psikologis anak Sekolah Dasar (SD), sehingga mereka dapat belajar dengan efektif dan optimal.

Selanjutnya, dalam mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD), juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dalam era digital seperti sekarang, anak-anak Sekolah Dasar (SD) sudah mulai terbiasa dengan teknologi, sehingga kurikulum juga perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam mengembangkan kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD). Guru harus mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang dapat menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, kurikulum PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) juga perlu memperhatikan nilai-nilai *universal* yang dapat diaplikasikan secara luas tanpa kehilangan identitas agama. Hal ini penting agar peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kurikulum dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembahasan

Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan individu dari sebelum kelahiran hingga setelahnya, dengan fokus pada aspek-aspek seperti kematangan fisik, kognitif, dan sosial (Yusuf, 2011). Memahami perkembangan ini penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu dalam mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penyesuaian dalam menyampaikan materi, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi kemajuan siswa dengan tepat.

Proses perkembangan individu terdiri dari beberapa tahapan penting yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan. Tahap pertama adalah fase *prenatal*, yang mencakup periode sebelum kelahiran, mulai dari konsepsi hingga 9 bulan kehamilan. Tahap kedua adalah masa bayi (*infancy*), dimulai dari saat kelahiran hingga usia 10-14 hari. Tahap ketiga adalah masa kanak-kanak (*childhood*), yang berlangsung dari usia 2 tahun hingga remaja. Terakhir, tahap keempat adalah masa remaja (*adolescence* atau pubertas), yang berlangsung dari usia 11-13 tahun hingga

mencapai usia 21 tahun. Setiap tahap ini memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif (Agustina, 2018).

Dalam pengembangan kurikulum, aspek psikologi perkembangan peserta didik menjadi krusial. Pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan pada setiap tahap, seperti kemampuan kognitif, sosial, dan emosional, untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diakses dan bermanfaat bagi semua siswa (Ansyar, 2015). Selain itu, pengembang kurikulum juga perlu memperhatikan tingkat kesulitan materi, kecocokan materi dengan tahap perkembangan, serta manfaat yang diperoleh dari materi tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Hamami, 2022).

Dengan memperhatikan aspek psikologi perkembangan dalam pengembangan kurikulum, diharapkan pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi setiap individu, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran.

Masa Usia Prasekolah

Pada masa prasekolah, terdapat dua fase yang dapat diidentifikasi, yaitu fase *vital* dan *estetik*. Pada fase *vital*, individu mengandalkan fungsi-fungsi biologisnya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sigmund Freud, fase pertama kehidupan individu dapat disebut sebagai fase "*oral*" karena mulut dianggap sebagai sumber pengalaman kenikmatan dan ketidaknyamanan. Freud menyatakan bahwa pada masa ini, individu mengalami kepuasan melalui aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan mulut, seperti menyusui atau mengunyah (Suryabrata, 2018). Fase ini juga dikaitkan dengan perkembangan karakteristik kepribadian tertentu, seperti kecenderungan terhadap kebiasaan menggigit pensil atau benda lainnya. Selain itu, fase *vital* ini juga penting dalam membentuk hubungan antara anak dan orang tua, di mana anak mengandalkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosionalnya.

Selanjutnya, fase *estetik* pada masa prasekolah adalah periode di mana individu mulai mengembangkan pemahaman tentang keindahan dan estetika. Pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan minat pada seni dan estetika, seperti menikmati cerita yang diilustrasikan dengan gambar-gambar yang menarik atau mengekspresikan diri melalui seni lukis sederhana. Fase *estetik* ini penting dalam membentuk apresiasi terhadap seni dan keindahan, yang dapat membawa dampak positif dalam perkembangan kreativitas dan imajinasi anak-anak. Dengan demikian,

pengertian tentang fase-fase ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan prasekolah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Masa Usia Sekolah Dasar

Pada masa usia sekolah dasar, terdapat fase yang umumnya disebut sebagai periode intelektual. Pada fase ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang besar terhadap pengetahuan tentang alam dan dunia sekitarnya (Pratiwi, 2017). Pada usia 6-7 tahun, mereka umumnya telah siap untuk memulai proses belajar di sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak menjadi lebih responsif terhadap bimbingan, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, dan cenderung lebih mudah membentuk kebiasaan seperti makan, tidur, bangun, serta belajar pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, dibandingkan dengan masa prasekolah.

Selama masa ini, anak-anak juga mulai mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan mengikuti aturan-aturan sosial yang lebih rumit. Mereka juga mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler dan olahraga, yang dapat membantu dalam perkembangan fisik dan sosial mereka. Pada masa ini, lingkungan belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan minat dan kemampuan mereka.

Masa Usia Sekolah Menengah

Masa usia sekolah menengah merupakan periode yang penting dalam masa pendidikan, karena pada masa ini anak-anak mengalami masa remaja yang memiliki karakteristik unik dan berperan penting dalam membentuk individu untuk kehidupan dewasa, baik dalam lingkungan keluarga maupun Masyarakat (Nurhayati T, 2015).

Pemahaman mengenai perkembangan peserta didik memiliki dampak yang besar dalam pengembangan kurikulum pada masa ini. Hal ini mencakup beberapa hal penting. Pertama, kurikulum harus memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan mereka. Kedua, selain mata pelajaran inti yang wajib dipelajari oleh setiap siswa, penting juga untuk mempertimbangkan mata pelajaran yang sesuai dengan minat masing-masing individu. Ketiga, lembaga pendidikan harus menyediakan materi pembelajaran yang mencakup aspek profesional dan akademik. Siswa yang memiliki kemampuan akademik harus diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, sementara juga mengembangkan keterampilan yang membentuk individu secara komprehensif, baik dari segi fisik maupun mental.

Masa usia sekolah dasar juga merupakan periode yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak-anak (Ulul, 2016). Pada masa ini, siswa mulai memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dari mata pelajaran yang mereka

pelajari di sekolah. Mereka juga cenderung lebih mudah diarahkan dan responsif terhadap tugas yang diberikan. Di usia ini, penting untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang agar siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan memahami fase-fase perkembangan ini, pendidik dapat merancang program pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi peserta didik, sehingga dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam perkembangan mereka.

Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengacu pada pemahaman dan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (Utomo, 2020). Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evolusi ini memengaruhi berbagai aspek kurikulum, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan agama Islam. Kebijakan pendidikan agama Islam tercermin dalam dokumen-dokumen seperti sila pertama Pancasila tentang "Ketuhanan Yang Maha Esa", UUD 1945 Pasal 29 Nomor 4 tahun 1950 yang mengatur pendidikan agama ("Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 1989), serta kebijakan lainnya seperti UUSPN No 2 tahun 1989 yang menetapkan tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Lesmana, 2018). Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama (Islam) adalah mata pelajaran wajib sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab IX pasal 39 (Ansori, 2016).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk memupuk dan memperkuat keimanan peserta didik melalui penyampaian pengetahuan, pengalaman spiritual, praktik, dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam (Manizar, 2018). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi individu Muslim yang terus-menerus memperdalam iman, memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT, dan menunjukkan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan, baik pada tingkat personal, sosial, maupun dalam konteks kebangsaan dan negara. Tujuan lainnya adalah untuk membekali peserta didik dengan kualifikasi yang memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Idris, 2017).

Dalam konteks muatan atau isi Pendidikan Agama Islam, landasan psikologis memiliki dampak signifikan terhadap penyesuaian materi dengan tahap perkembangan anak. Materi PAI dirancang secara bertahap, meskipun secara umum

mencakup aspek al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Tarikh, namun tingkat pencapaian dan fokus materinya berbeda di tiap tingkatan. Contohnya, topik tentang keimanan kepada qada dan qadar diharapkan dapat ditunjukkan oleh siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD), sementara siswa di tingkat SMP diharapkan mampu mengidentifikasi ciri-ciri keimanan tersebut. (Tohirin, 2011).

Untuk mewujudkan efektivitas dan maksud dari pendidikan agama Islam sebagai komponen ilmu pendidikan Islam, terdapat kompetensi dasar yang merujuk pada seperangkat keterampilan esensial yang wajib dimiliki oleh peserta didik selama proses pendidikan. Kemampuan ini terfokus pada dimensi afektif dan psikomotorik, yang diperkaya dengan pengetahuan kognitif guna memperkuat tingkat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Materi ajar (*curriculum materials*) adalah isi atau mutan kurikulum yang harus dipahami peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum (Sanjaya, 2010).

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam erat kaitannya dengan rumusan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup materi pembelajaran pada dasarnya mencakup tujuh unsur sentral yaitu Al-Quran Hadits, Iman, Syariah, Ibadah, Muamalah, Etika dan Sejarah (Sejarah Islam) yang menekankan pada pembangunan politik. Al-Quran Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam yang meliputi aqidah, syariah, ibadah, muamalah dan etika, sehingga kajiannya fokus pada masing-masing hal tersebut. Aqidah (keyakinan) merupakan akar atau hakikat agama. Sedangkan ibadah, muamalah dan akhlak semuanya bersumber dari keimanan, sebagai ekspresi dan konsekuensi keimanan (iman dan keyakinan dalam hidup).

Tujuan Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013, sesuai dengan Pasal 77 J ayat 1 dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013, adalah untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku dengan akhlak mulia, termasuk budi pekerti (Awwaliyah & Baharun, 2018). Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 adalah mencapai pencapaian pembelajaran yang paling efektif dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berbeda dengan Kurikulum sebelumnya yang merinci langkah-langkah pembelajaran menuju tujuan akhir pendidikan agama Islam, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu melatih peserta didik

menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mempunyai karakter yang baik. Akhlak yang mulia, termasuk budi pekerti yang baik, menjadi fokus utama dalam Program Pendidikan Agama Islam tahun 2013. Penekanan khusus diberikan pada aspek akhlak mulia yang diperkuat dengan istilah “akhlak yang baik”. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada peserta didik, dengan harapan mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi dengan Masyarakat (Musya’adah, 2020). Ini menggambarkan pergeseran paradigma dalam pendidikan agama Islam di mana aspek pembentukan karakter dan moralitas menjadi lebih dominan dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka

Dalam struktur Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, seperti yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI No.56/M/2022, terdapat dua kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan Pancasila (Kemendikbudristekdikti, 2022). Kurikulum Merdeka, memiliki karakteristik utama yang mendukung upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini memiliki tiga ciri khas. Pertama, Kurikulum Merdeka bertujuan menghasilkan Profil Pelajar Pancasila melalui metode pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat keterampilan dan karakter peserta didik. Kedua, menekankan pada materi pokok (esensial) sehingga aspek dasar seperti literasi dan numerasi diperoleh dengan kompetensi yang mendalam. Ketiga, memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran dengan penyesuaian terdeferensiasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik (Widyastuti, 2020).

Profil Pelajar Pancasila diperkuat dalam struktur kurikulum ini melalui implementasi proyek-proyek yang didasarkan pada tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Susilawati et al., 2021). Profil ini adalah hasil akhir dari proses pendidikan yang menghasilkan individu dengan karakter dan kompetensi yang memperkuat nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi penting. Pertama, keberiman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kedua, keterbukaan terhadap keberagaman global. Ketiga, semangat gotong royong. Keempat, kemandirian. Kelima, kemampuan berpikir kritis. Dan keenam, kreativitas (Novita Nur ‘Inayah, 2021).

Kurikulum ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran nyata dari tujuan pendidikan nasional, di mana lulusan diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam membentuk kebijakan

pendidikan dan membimbing karakter serta kompetensi peserta didik (Rahayuningsih, 2022). Dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti spiritualitas, sosial, kultural, dan intelektual. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka secara menyeluruh mendukung perkembangan holistik peserta didik dalam mencapai.

Pada kurikulum merdeka, aspek psikologis pada siswa terbilang relevan. Terutama dalam proyek (profil pelajar Pancasila) yang dapat mengembangkan berbagai aspek psikologis yang ada dalam setiap individu siswa (Juliani & Bastian, 2021). Dapat melatih kepercayaan dirinya dan eksplorasi dengan berbagai hal yang berkaitan dengan tema yang dibahas pada proyek masing-masing. Namun, tetap perubahan-perubahan mengenai perkembangan siswa baik aspek Psikologis maupun kognitif tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan pelaksanaannya disekolah. Terdapat juga factor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil siswa dalam kognitif, psikologis pun yang lainnya (Marinda, 2020).

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), landasan psikologis memengaruhi pilihan metode yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman materi PAI pada peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan kelas, strategi pengajaran, motivasi peserta didik, pendekatan terhadap peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, serta pengukuran kinerja akademik dan umpan balik (Wahid & Hamami, 2021). Landasan psikologis juga dapat diaplikasikan dalam proses evaluasi pembelajaran. Prestasi dapat diukur dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan ini erat terkait dengan teknik evaluasi yang diterapkan (Hidayat & Asyafah, 2019). Sebagai contoh, materi mengenai Shalat Wajib dapat dievaluasi melalui tiga aspek, yakni tes tertulis, penilaian sikap, dan uji keterampilan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam mengembangkan materi pembelajaran sekaligus alat evaluasinya

SIMPULAN

Penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus selalu memperhatikan perkembangan peserta didik, termasuk pencapaian kompetensi dan penerapan metode pembelajaran yang efektif. Kurikulum PAI memiliki tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, termasuk pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan personal serta teknis, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan dunia sekitarnya (Oviyanti, 2017).

Dalam konteks ini, landasan psikologis memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang perkembangan peserta didik dan cara mereka belajar, yang merupakan aspek-aspek psikologis yang sangat vital (Ansyar, 2015).

Penting untuk memahami bahwa perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu tingkat kematangan dan pengaruh dari faktor-faktor di luar program pendidikan atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran krusial sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dan program pendidikan, yang secara jelas terlibat dalam proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, diharapkan bahwa kurikulum dapat berfungsi sebagai alat untuk menggali dan memaksimalkan potensi peserta didik menjadi kemampuan nyata, termasuk dalam membentuk keterampilan baru yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum PAI, perlu diperhatikan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis peserta didik (Rosita, 2018). Berbagai teori psikologi perkembangan, seperti teori Piaget tentang tahap-tahap perkembangan kognitif, atau teori Vygotsky tentang zona perkembangan aktual dan potensial, dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Suardipa, 2020). Dengan memahami tahapan perkembangan psikologis peserta didik, kurikulum dapat dirancang agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik individu.

Selain itu, perubahan dalam paradigma pendidikan juga memengaruhi pengembangan kurikulum PAI. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan elemen-elemen yang relevan dengan perkembangan teknologi agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Integrasi teknologi dalam kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran (Jannah, Sari, 2019).

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan kurikulum PAI juga harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan sosial yang relevan dengan konteks lokal (Marzuki & Yusuf, 2019). Kurikulum yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka serta mengembangkan identitas keislaman yang kuat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus menjadi refleksi dari nilai-nilai universal Islam yang diimplementasikan dalam realitas lokal yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Whiti Estari. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah*

- Dasar* *SHEs:* *Conference* *Series,* 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2). <https://doi.org/10.21009/pip.312.6>
- Agustina, N. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=oGRmDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA177&dq=Proses+perkembangan+individu+terdiri+dari+beberapa+tahap+an+penting+yang+perlu+dipahami+dalam+konteks+pendidikan.+Tahap+pertama+adalah+fase+prenatal,+yang+mencakup+periode+sebelum>
- Ahmad Nur Kholik. (2019). Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.124>
- Ansori, M. (2016). *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. IAIFA PRESS.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Rm_IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+pengembangan+kurikulum,+aspek+psikologi+perkembangan+peserta+didik+menjadi+krusial.+Pengembang+kurikulum+perlu+memper+timbang+karakteristik+perkembangan+pada+setiap+tahap
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/4193>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. - Google Buku. In *PT Kanisius*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif, ati, B., Musyaffa, Susanti, Hasyim, S. H., Nuraisyiah, Fuadi, A., Suranto, M., Fakhurrrazi, Arisah, N., Zaki, A., & Setyawan, C. E. (2021). Landasan Pendidikan. In *CV Tahta Media Group*.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3729>
- Idris, S. (2017). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). In *Darussalam Publishing*. Darussalam Publishing. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1244>
- Jannah, Sari, N. (2019). Efektivitas Literasi Media Pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 1 Sungai Besar Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(July). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8559>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional* <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>

- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_2022_0711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8103>
- Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(1). <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3465>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Musya'adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Novita Nur 'Inayah. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Nurhayati T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1). <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/649>
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3). <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rosita, L. (2018). Peran Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.879>

- Sanjaya, W. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>
- Subhi, A. (2016). Konsep Dasar, Komponen Dan Filosofi Kurikulum PAI. *Jurnal Qathruna*, 3(1). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/16>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tohirin. (2011). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Ulul, A. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah (Teori dan Praktik)*. Deepublish.
- Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). *NBER Working Paper Series*, 58(58), 99–104.
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Widyastuti, A. (2020). Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman. In *Skripsi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30808>
- Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *Pustaka Setia*.